

Tinjauan Praktik dan Makna Pembelajaran Remedial Berdasarkan Matius 20:1-16

Franky Boentolo

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia
e-mail : franky.b@petra.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci:

kasih karunia, keadilan,
menolong, pembelajaran,
remedial.

Keywords:

*grace, help, justice,
learning, remedial.*

Pembelajaran remedial merupakan bagian integratif dari proses pembelajaran, yang bertujuan menolong murid yang belum mencapai performa minimal yang ditentukan. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran difokuskan pada aspek akademis, padahal potensi dampak positifnya dalam diri para murid bisa jauh lebih luas. Pelaksanaan pembelajaran remedial ditinjau dengan sudut pandang pendidikan Kristen, khususnya nats Matius 20:1-16 sebagai dasar tinjauan, yang mengajarkan prinsip keadilan dan kasih karunia. Model penelitian yang digunakan adalah studi literatur, baik dalam cakupan literatur pendidikan tentang pembelajaran remedial dan pendidikan Kristen, maupun tafsiran terhadap Matius 20:1-16. Hasil penelusuran literatur menggambarkan bahwa pembelajaran remedial dapat menjadi sarana perwujudan keadilan dan kasih karunia dalam bidang pendidikan, karena pembelajaran remedial merupakan wujud kasih karunia kepada murid yang membutuhkan bantuan, sekaligus menjadi upaya pemenuhan kebutuhan setiap murid. Namun demikian, pelaksanaan remedial perlu memperhatikan dua hal: direspons proaktif oleh murid yang membutuhkan, dan tidak membebani murid tersebut dengan tambahan biaya.

ABSTRACT

Remedial learning is an integrative part of the learning process, which help students who did not achieve the minimum performance. In practice, the learning is focused on academic aspects, even though it has wider potential positive impact on students. The implementation of remedial learning is reviewed from a Christian education perspective, especially Matthew 20:1-16 as a basis, which teaches the principles of justice and grace. The research model used is literary study, including educational literature about remedial learning and Christian education, as well as interpretations of Matthew 20:1-16. The results of the study pictured that remedial learning can be a means of acts of justice and grace in the field of education, because remedial learning is a form of grace to students who need help, as well as an effort to meet the needs of the students. However, there are two important things to note: the needy students needs to respond proactively, and the schools should not put a burden with additional fees.

PENDAHULUAN

Remedial bukan istilah yang asing dalam dunia pendidikan. Keberadaannya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 103 tahun 2014. Dalam Permendikbud tersebut, pengajaran remedial ditempatkan secara sah menjadi salah satu mode pembelajaran, di samping pengajaran reguler maupun pengayaan. Hal ini tercermin dari persyaratan untuk membuat RPP yang memuat remedial. Komponen pembelajaran remedial hadir setelah penilaian terhadap pembelajaran reguler, bahkan dilakukan segera setelah penilaian dilakukan. Dengan ketentuan-ketentuan ini, terlihat jelas bahwa remedial merupakan sebuah pembelajaran yang bertujuan memperbaiki hasil belajar murid.

Praktik pelaksanaan di lapangan pun mengarah pada tujuan tersebut, yaitu memperbaiki hasil belajar murid. Sejumlah penelitian pun menjadi potret bahwa remedial difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar (Lidi, 2018; Muslim, 2020; Puspitasari, 2021). Dalam konteks demikian, teori belajar terkait kesulitan belajar segera menjadi landasan teori yang populer digunakan. Kesulitan belajar ini merupakan musuh yang perlu diperangi, dan umumnya terjadi karena keterbatasan kapasitas intelektual. Hal ini dapat berdampak beberapa wujud gangguan, seperti dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis maupun berhitung (Abdurrahman, 2012).

Nada perjuangan pendidik secara umum pun sejalan dengan tujuan pelaksanaan remedial tersebut. Seorang pendidik bernama Setyawan (2023) memberikan deskripsi tentang guru yang sukses. Kesuksesan itu bukan hanya terletak pada diri sang pendidik, tetapi juga murid yang dididiknya. Beberapa deskripsi murid yang sukses dididik adalah selalu disiplin, rajin belajar, berakhlak mulia, berprestasi secara akademis dan non-akademis dan mudah mencapai cita-citanya. Tampaknya memang cara pandang yang sama juga disepakati oleh banyak pendidik, bahkan hampir semua pendidik, yaitu bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membuat para murid memahami materi yang dipelajari. Namun demikian, sebenarnya pembelajaran remedial juga bisa memberi berbagai dampak positif, selain sekadar aspek kognitif. Hal ini dapat tergali dengan sudut pandang yang tepat.

MODEL PENELITIAN

Dalam pendidikan Kristen seorang murid tidak hanya dipandang menjadi pembelajar materi pengetahuan. Van Til (2004) menyimpulkan bahwa “semua program pendidikan berusaha membawa pribadi yang bertumbuh untuk dididik dalam relasi terbaik yang mungkin dengan lingkungannya” (p. 7). Sementara itu, dalam konteks pendidikan yang tidak mengenal Allah, dipercaya bahwa “kepribadian anak dapat berkembang paling baik jika tidak ditempatkan berhadapan dengan Allah” (p. 5). Hal ini mengarah pada pelaksanaan pendidikan yang humanistik, tanpa kehadiran Allah sebagai pusat kehidupan dan pendidikan. Bagi Santoso (2005), tantangan tersebut dijabarkan sebagai “badai dan banjir materialisme, ateisme, skeptisisme, hedonisme, sekularisme” dan berbagai macam ideologi lain (p. 293).

Sementara itu, seharusnya pendidikan (dari sudut pandang kekristenan) memberi jaminan bahwa seorang murid “tumbuh di dalam lingkungan yang berelasi dengannya” [yaitu lingkungan yang memiliki Allah sebagai pusat kehidupan dan pendidikan] (Van Til, 2004, p. 19). Gagasan serupa diekspresikan Santoso (2005) dengan konsep: “penyelenggaraan pendidikan Kristen harus menolong anak didik untuk memahami dan mentaati desain Allah atau apa tujuan Allah menciptakan hidup mereka” (p. 294). Dasar pemikiran ini menjadi landasan bahwa setiap aspek praktik pembelajaran, termasuk pembelajaran remedial, perlu ditinjau kesesuaiannya dengan pendidikan Kristen.

Tinjauan ini diharapkan dapat menghasilkan kesepahaman yang integratif, antara penerapan pembelajaran remedial dengan pendidikan Kristen. Istilah yang selama ini cukup populer mengenai topik tersebut adalah “*the integration of faith and learning*” (Lo, 2020, p.228). Namun demikian, Lo sendiri menilai bahwa istilah tersebut cenderung ambigu, karena abstrak dan menekankan sisi kognitif. Dalam studinya terhadap upaya dan praktik pendidikan integratif tersebut di Indonesia, Lo (2020) mengusulkan sebuah terminologi baru yang lebih holistik. Terminologi tersebut adalah “*faith-integrated being-knowing-doing*” (p. 228). Dengan demikian, aspek afektif dan psikomotorik mendapat perhatian yang memadai, di samping aspek kognitif.

Bila dibandingkan dengan praktik pembelajaran remedial yang telah dilakukan selama ini, sebenarnya terdapat banyak potensi yang belum tergali. Potensi ini terkait dengan pembinaan karakter, bahkan hingga ke tingkat makna yang terdalam, yaitu mengenai makna hidup. Sementara itu, tampaknya penelitian-penelitian tentang praktik remedial (khususnya di Indonesia) masih terfokus pada hasil belajar. Untuk itu, studi ini dilakukan dari sudut pandang pendidikan Kristen, agar potensi-potensi pembelajaran remedial terhadap diri murid lebih tergali.

Sebagai dasar pijakan tinjauan cara pandang, penulis memilih konsep pendidikan Kristen secara luas. Sementara secara spesifik, penulis memilih sebuah nats Matius 20:1-16 sebagai dasar prinsip-prinsip yang lebih praktis dan konkrit. Nats tersebut berbicara mengenai perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur (Alkitab Terjemahan Baru, 1974). Sebagai sebuah perumpamaan, nats ini dipilih karena mengajarkan prinsip atau karakteristik kehidupan umat di hadapan Allah, khususnya mengenai “keadilan dan kebaikan” [kasih] (Kistemaker, 2010, p. 85).

Tinjauan akan dilakukan dengan pendekatan studi literatur. Ada tiga kelompok besar literatur yang diteliti, yaitu literatur tentang konsep dan praktik pembelajaran remedial, literatur tentang tafsiran nats Matius 20:1-16, dan literatur tentang pendidikan Kristen. Literatur-literatur pembelajaran remedial dan tafsiran Matius 20:1-16 tentu menjadi unsur utama tulisan ini. Sementara itu, literatur-literatur tentang pendidikan Kristen secara umum akan memberi kerangka berpikir tinjauan, yang menaungi prinsip-prinsip ajaran Matius 20:1-16 dan penerapannya dalam praktik pembelajaran remedial.

PEMBAHASAN

Praktik Pelaksanaan Remedial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring yang dikelola Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), remedial (dalam konteks pembelajaran) merupakan pengajaran ulang bagi murid-murid yang hasil belajarnya buruk. Definisi tersebut memiliki nuansa memperbaiki sesuatu yang tidak atau kurang baik. Hal ini dipertegas dengan makna kedua dari istilah tersebut, yaitu bersifat menyembuhkan.

Hal senada juga diungkapkan Abdillah (2010), di mana remedial memiliki nuansa penyembuhan. Dalam konteks pendidikan, tindakan penyembuhan ini diberikan pada satu atau sejumlah murid yang menderita "penyakit". Penyakit yang dimaksud merupakan kondisi tidak menguasai materi pelajaran yang diberikan, khususnya setelah melewati masa pembelajaran yang dianggap normal. Para murid yang tertinggal dalam penguasaan materi ini perlu "disembuhkan" agar kembali "normal".

Konsep remedial untuk 'menyembuhkan' juga memiliki dasar pada teori dan penelitian Skinner. Dasar tersebut adalah bahwa seorang murid perlu belajar secara bertahap. Murid baru akan diizinkan melanjutkan pembelajaran ke tahap berikutnya, apabila ia telah menguasai tahap sebelumnya. Bila didapati ada murid yang belum memenuhi kriteria, murid tersebut perlu melalui pembelajaran remedial (Mukhtar & Rusmini, 2005).

Dengan istilah yang lebih netral, Melton (2008) mendefinisikan remedial sebagai program rutin pembelajaran di luar kurikulum sekolah, yang diperuntukkan murid-murid dengan prestasi akademik lemah, agar dapat memenuhi standar kompetensi minimal yang telah ditentukan. Dalam konteks terpisah, Brothen & Wambach (2012) mengatakan bahwa jika para murid yang membutuhkan belum menjalani remedial, guru bisa saja menurunkan level ekspektasinya pada performa murid, yang pada akhirnya mengurangi pencapaian target kurikulum bagi keseluruhan kelas.

Sebagai suatu upaya perbaikan, maka pembelajaran remedial membutuhkan upaya ekstra, karena diberikan sebagai tambahan di luar pembelajaran reguler. Tuntutan upaya ekstra ini dapat tercermin dari beberapa prinsip. Prinsip pertama adalah adaptif, di mana pembelajaran remedial diberikan secara spesifik menurut perkembangan dan kapasitas masing-masing murid (Mukhtar & Rusmini, 2005). Pada umumnya, kelas remedial yang standar adalah meliputi periode waktu yang sama dengan kelas reguler (misalnya dalam periode satu semester). Namun tidak hanya itu; kelas remedial juga bisa dibuka untuk topik-topik batasan tertentu saja. Dalam banyak kondisi, kelas remedial bahkan dapat disediakan dalam beberapa tingkat kesulitan (Bettinger et al., 2013).

Prinsip selanjutnya adalah interaktif, agar pembelajaran berjalan secara efektif dan intensif, dan kondisi murid terpantau setiap saat (Mukhtar & Rusmini, 2005). Secara teknis, prinsip ini dapat diterapkan dengan memperkaya penjelasan dengan contoh-contoh tambahan. Hal ini dilakukan ketika murid terpantau masih membutuhkan ilustrasi terhadap penjelasan yang telah diberikan. Selain itu bila memang dibutuhkan, pendidik dapat mengulang kajian materi sebelumnya, untuk mengingatkan dan memperkuat pemahaman murid (Majid, 2008).

Upaya pembelajaran remedial pun dapat dioptimalkan dengan bantuan teknologi. Dalam *Designing and implementing a personalized remedial learning system for enhancing the programming learning*, beberapa peneliti lintas jurusan menggunakan teknologi kecerdasan buatan (berupa *fuzzy logic*) dalam pembelajaran remedial. Sistem yang dibangun ini mampu menyediakan materi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing murid. Kebutuhan ini dibaca oleh sistem dari data pengerjaan kuis, yang dilakukan oleh murid sebelumnya (Hsieh et al., 2013).

Selain bersifat adaptif, sistem ini tentu mampu menyediakan platform yang interaktif. Melalui platform kecerdasan buatan ini, murid disediakan dan ditawarkan dengan berbagai sumber pembelajaran yang dianggap cocok. Meski terdapat pengolahan data yang masif oleh sistem, keputusan akhir tetap berada di tangan murid. Murid akan memilih menelusuri saran-saran sumber pembelajaran yang memang dikehendakinya. Para peneliti pun mengolah data penelusuran sumber-sumber oleh murid, yang disesuaikan dengan tipe pembelajarannya (menurut Kolb, terbagi menjadi *accomodators*, *assimilators*, *convergers* dan *divergers*). Hasil analisis menunjukkan bahwa pada hampir keempat tipe tersebut, mayoritas murid melanjutkan menelusuri rekomendasi sumber, yang memang telah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tipe (Hsieh et al., 2013).

Dengan efektivitas sistem yang tinggi dan dampak yang relatif positif pada para murid, penelitian ini memberi penegasan akan prinsip-prinsip pembelajaran remedial. Prinsip adaptif dan interaktif yang diterapkan benar-benar dapat menjawab kebutuhan (materi pembelajaran) para murid. Selain itu, penggunaan sistem informasi mampu mengatasi tuntutan kecepatan dan keandalan layanan, dibanding bila materi pembelajaran ditata dan diproduksi secara manual (Hsieh et al., 2013). Hal ini sekaligus mengafirmasi dua prinsip pembelajaran remedial lainnya, yaitu pemberian umpan balik yang segera, diiringi dengan keandalan (kesinambungan dan ketersediaan) layanan setiap saat (Mukhtar & Rusmini, 2005).

Prinsip terakhir adalah fleksibel dalam metode pembelajaran dan penilaian. Ketika prinsip ini diterapkan, diharapkan kesulitan-kesulitan belajar murid dapat teratasi dengan peluang lebih besar (Mukhtar & Rusmini, 2005). Sejalan dengan prinsip tersebut, Majid (2008) juga mengatakan bahwa pembelajaran remedial perlu dilakukan dengan penggunaan metode pembelajaran yang berbeda. Hal ini dapat meningkatkan peluang murid untuk menyerap pembelajaran dengan lebih baik. Untuk mengoptimalkan pembelajaran remedial, konsentrasi murid pun dapat dikelola tetap optimal dengan variasi penggunaan media.

Sebagai salah satu contoh penerapan, Puspitasari (2021) mengaitkan pembelajaran remedial dengan metode kooperatif tutor sejawat (*peer tutoring/peer teaching*). Hal ini diungkapkan dalam sebuah penelitian dengan konteks spesifik berupa pembelajaran untuk keterampilan-keterampilan teknis, yang masuk dalam ranah psikomotorik. Puspitasari merujuk pada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, dan memberi hasil positif terhadap metode tersebut. Penelitian Penelitian Lesmana et al. (2016) menunjukkan peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen materi alat ukur dasar, dibanding kelas kontrolnya. Penelitian Sugito (2016) menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas, aktivitas guru dan aktivitas murid ketika model *peer teaching* diterapkan. Fajriyanto et al. membuktikan bahwa model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan hasil belajar dalam topik teori pengelasan.

Dengan efektifnya model pembelajaran tutor sejawat, Puspitasari (2021) pun menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut juga dapat digunakan secara efektif pada saat pembelajaran remedial. Penelitian Lutvaidah et al. (2019) menunjukkan perbedaan signifikan bagi kelas yang menggunakan model tutor sebaya, dibanding kelas yang tidak menggunakannya (dalam Puspitasari, 2019). Hal senada dibuktikan oleh penelitian Izzati (2015) terhadap program remedial pelajaran Matematika. Dalam kelompok yang diteliti, terjadi peningkatan hasil belajar karena penggunaan model tutor sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien X pada hasil olah regresi yang bernilai positif, dengan tingkat determinasi 92%.

Prinsip Keadilan dan Kasih dalam Matius 20:1-16

Nats Matius 20:1-16 merupakan sebuah perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur (Alkitab Terjemahan Baru, 1974). Menurut Got Questions (n.d.), perumpamaan ini merupakan jawaban Yesus Kristus terhadap pertanyaan rasul Petrus di Matius 19:27. Dalam ayat tersebut, Petrus mengatakan “Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Engkau; jadi apakah yang akan kami peroleh?” (Alkitab Terjemahan Baru, 1974). Yesus Kristus pun kemudian menjawab Petrus dengan memberikan prinsip hidup “Kerajaan sorga/*Kingdom of heaven*” (Alkitab Terjemahan Baru, 1974; English Standard Version, 2001) dalam bentuk perumpamaan. Hal ini jelas dikatakan dalam Matius 20:1.

Deshotel (2022) mengatakan bahwa terdapat semacam konsensus bahwa perumpamaan-perumpamaan Yesus memiliki tujuan khusus bagi para pendengarnya. Melalui cerita-cerita dalam perumpamaan, Yesus Kristus menyingkapkan kebenaran yang mendalam mengenai Allah dan Kerajaan-Nya. Senada dengan hal tersebut, Kistemaker (2010) juga mengatakan bahwa perumpamaan-perumpamaan Yesus tidak hanya digunakan untuk mengajar Firman Tuhan kepada orang banyak. Melalui perumpamaan, orang-orang ditantang untuk percaya dan mempraktikkan komitmen mereka dalam hidup. Kondisi praktik kehidupan yang sejalan dengan komitmen tersebut disebut sebagai Kerajaan sorga, karena menunjukkan bahwa Allah bertakhta dan memerintah di dunia melalui kehidupan orang-orang percaya (“Kingdom of God”, n.d.).

Kerajaan sorga ini diibaratkan seperti seorang tuan rumah yang keluar pada pagi-pagi sekali, untuk mencari pekerja-pekerja untuk kebun anggurnya (Alkitab Terjemahan Baru, 1974, Mat. 20:1). Kistemaker (2001) mengatakan bahwa saat pagi-pagi sekali itu adalah sekitar pukul enam, yang diperhitungkan sebagai permulaan jam kerja bagi orang Yahudi pada waktu itu. Para pria yang bugar dan siap bekerja akan berdiri di sekitar pasar mulai pukul lima. Mereka menanti tuan yang datang untuk memberi mereka pekerjaan. Sesuai dengan kondisi demikian, pada pagi-pagi sekali itu terjadilah kesepakatan bahwa upah harian para pekerja itu satu dinar (Alkitab Terjemahan Baru, 1974, Mat. 20:2).

Setelah berlalu tiga jam, sang tuan kembali keluar dan mencari pekerja-pekerja tambahan (English Standard Version, 2001, Matt. 20:3). Berhubung durasi pekerjaan tidak penuh karena tidak dimulai sejak pagi-pagi sekali, wajar bila pekerja-pekerja itu tidak mendapat upah penuh satu dinar. Dalam kesepakatan pun, sang tuan hanya mengatakan akan memberikan apa "yang pantas" (Alkitab Terjemahan Baru, 1974, Mat. 20:4). Dalam terjemahan English Standard Version, istilah "yang pantas" ini disebutkan dengan "*what is right*" (2001, Matt. 20:4), yang berarti "apa yang benar".

Tindakan sang tuan pun diulangi kembali pada jam keenam dan kesembilan (English Standard Version, 2001, Matt. 20:5). Dalam Terjemahan Baru (1974; Mat. 20:5), ditafsirkan waktu tersebut setara dengan pukul dua belas siang dan pukul tiga petang. Tidak hanya itu, sang tuan juga kembali melakukan hal yang sama pada jam kesebelas (English Standard Version, 2001, Matt. 20:6) atau setara jam lima petang (Alkitab Terjemahan Baru, 1974, Mat. 20:6). Para pekerja yang direkrut menyusul ini tidak mendapat kesepakatan pasti mengenai nominal upah yang akan diterima.

Adapun akhir jam kerja adalah jam kedua belas, atau setara jam enam petang (Kistemaker, 2001). Tentu saja jam kerja pekerja-pekerja yang datang belakangan jauh lebih sedikit dibanding pekerja yang direkrut sejak awal jam kerja. Ketika jam kerja berakhir dan sang tuan meminta pelayannya untuk membayarkan upah, giliran dimulai dari yang terakhir direkrut hingga yang pertama. Seluruh pekerja mendapat upah satu dinar, berapa pun jam kerja mereka di hari itu (Alkitab Terjemahan Baru, 1974, Mat. 20:8-10).

Perselisihan terjadi saat kelompok pekerja yang pertama-tama direkrut menerima upah. Karena mengetahui bahwa pekerja yang jam kerjanya lebih sedikit mendapat upah satu dinar, kelompok tersebut berharap bisa mendapat upah lebih. Ekspektasi tersebut muncul karena anggapan bahwa upah menyesuaikan jam kerja yang dilakukan. Setelah mengetahui bahwa mereka pun tetap mendapat upah satu dinar, sama seperti pekerja-pekerja lainnya, mereka bersungut-sungut dan melakukan protes (Alkitab Terjemahan Baru, 1974, Mat. 20:10-12).

Bagian terakhir dari nats ini menjadi konklusi atas perselisihan yang timbul, yaitu respons sang tuan terhadap protes para pekerja gelombang perekrutan awal yang hanya menerima satu dinar. Sang tuan menegaskan bahwa ia menunaikan kesepakatan satu dinar kepada mereka. Terkait upah para pekerja yang direkrut belakangan, sang tuan menegaskan bahwa ia punya hak untuk mengeluarkan uangnya. Dalam hal ini, sang tuan berlaku baik kepada para pekerjanya. Sebaliknya, para pekerja gelombang awal itu tampak iri hati pada sang tuan yang murah hati (Alkitab Terjemahan Baru, 1974, Mat. 20:13-15).

Perselisihan tersebut bukanlah hal yang mengejutkan (Theology of Work, n.d.; Crelin, 2020). Keputusan sang tuan membayar sama ratalah yang menjadi efek kejut bagi para pendengar perumpamaan ini. Para pendengar ditempatkan seperti para pekerja yang direkrut sejak awal. Para pendengar ini didesak untuk mengambil keputusan: merasa dicurangi seperti para pekerja yang protes, atau menyetujui bahwa sang tuan memang berhak memberi upah sama rata (Deshotel, 2022).

Dalam bagian akhir nats ini pula terdapat intisari pengajaran Yesus Kristus. Pesan yang ingin diajarkan adalah agar para pendengar bisa menjadi adil/benar dan memiliki kasih [karunia] (Kistemaker, 2010; Crelin, 2020; Deshotel, 2022). Karakter-karakter tersebut tentu mencerminkan Allah itu sendiri. Namun demikian, karakter-karakter itu juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para orang percaya.

Terkait keadilan, mungkin sebagian orang akan menganggap nats ini mengajarkan prinsip *distributive justice* (Takagi, 2020). *Distributive justice* ini merupakan prinsip atau filsafat yang berakar pada kesetaraan antar manusia. Kesetaraan tersebut berdampak pada pembagian yang sama rata di dalam suatu komunitas, baik dalam hal keuntungan maupun beban. Dalam aliran yang ketat (*strict egalitarianism*), tiap anggota suatu komunitas akan mendapat alokasi barang yang benar-benar sama atau setara (Distributive justice, 1997). Dalam konteks budaya Indonesia, prinsip tersebut diekspresikan dengan peribahasa "sama rasa sama rata", yang bermakna "segala suka duka ditanggung bersama" (Sama Rasa Sama Rata, n.d.).

Namun demikian, tafsiran *distributive justice* tersebut kurang tepat. Dasar tafsiran demikian adalah perintah Yesus Kristus kepada seorang muda yang kaya, untuk menjual segala kepunyaannya dan membagikannya kepada orang miskin (Alkitab Terjemahan Baru, 1974, Mat. 19:21). Tafsiran tersebut tampak sebagai perintah yang mustahil untuk dilakukan. Sementara itu, perumpamaan Matius 20:1-16 ini merupakan hal yang sangat mungkin untuk dilakukan (Takagi, 2020).

Sebagian penafsir menerapkan tokoh-tokoh dalam perumpamaan ini dengan Allah itu sendiri. Dengan penokohan demikian, pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja menggambarkan perintah Allah. Sementara itu, upah yang dibayarkan menggambarkan keselamatan maupun upah di sorga. Namun demikian, tafsiran

demikian memiliki kesulitan-kesulitan tersendiri yang tidak dapat diabaikan. Salah satu kesulitan tersebut adalah figur Allah sebagai pemilik kebun anggur yang turun tangan langsung. Sebagai pimpinan, sang tuan tersebut dapat mengutus salah satu staf atau mandornya; ia tidak perlu berjalan sendiri ke pasar untuk mengadakan perekrutan. Selain itu, dalam kasus pekerja yang direkrut mula-mula, tidak ada tambahan upah selain satu dinar yang telah dijanjikan. Hal ini tidak sesuai dengan karakter Allah yang penuh kasih karunia (Takagi, 2020).

Bagi Takagi (2020), penafsiran yang lebih baik adalah menerapkan kisah perumpamaan tersebut dalam kehidupan orang-orang percaya secara langsung. Figur sang tuan merujuk pada siapa pun orang percaya yang memiliki kekayaan, yang mendukung orang-orang membutuhkan dengan kepemilikannya. Kebun anggur pun menggambarkan kepunyaannya yang didedikasikan untuk kebaikan orang yang membutuhkan. Sementara itu, perbedaan kelompok pekerja yang direkrut menggambarkan orang-orang yang butuh ditolong, baik mereka yang memiliki kemampuan kerja penuh, maupun yang terbatas dan tidak dapat bekerja secara penuh. Urutan pengupahan di akhir cerita menggambarkan prioritas kepada mereka yang paling membutuhkan.

Bila ditinjau dari segi kemampuan bekerja, barangkali memang pekerja-pekerja yang direkrut awal merupakan orang-orang yang bugar, kuat dan cekatan. Orang-orang semacam ini akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan sejak pagi, dan punya kemungkinan mendapatkan upah harian yang penuh. Satu dinar yang disepakati merupakan standar upah harian untuk pekerja yang terampil. Sementara itu, pekerja-pekerja yang tidak berhasil direkrut sejak awal hari, bahkan mereka yang tersisa menganggur hingga sore hari, sangat mungkin merupakan orang-orang yang kurang sehat atau mengalami disabilitas. Mereka pun bisa saja merupakan kelompok orang-orang yang sudah lanjut usia, anak-anak yatim-piatu, maupun para janda. Bila upah diberikan hanya berdasarkan produktivitas yang bisa dilakukan, kelompok orang-orang yang tersisa ini tidak akan dapat memenuhi tuntutan satu dinar (Crelin, 2020).

Namun demikian, prinsip keadilan yang diajarkan merujuk pada kebutuhan orang-orang tersebut. Kaum yang kurang kuat ini pun tetap memiliki kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi. Di sisi lain, kemungkinan mereka mendapatkan pekerjaan justru lebih rendah daripada orang-orang yang kuat. Dalam kisah perumpamaan tersebut, ketika mereka dijumpai masih menganggur dan menantikan dipekerjakan, mereka mengatakan “Karena tidak ada orang mengupah kami” (Alkitab Terjemahan Baru, 1974, Mat. 20:6). Kepada kelompok yang terakhir direkrut ini, sang tuan bahkan tidak menyebutkan sama sekali mengenai pengupahan. Mereka tidak berharap akan mendapat upah, karena sudah cukup bahagia dengan diizinkan makan anggur sebanyak mereka inginkan. Namun demikian, tampaknya kelompok yang terakhir ini pun tetap membantu memanen anggur, dan bukan hanya menikmati makan anggur secara gratis (Kistemaker, 2010).

Dengan keputusan mengupah seluruh pekerja satu dinar, sang tuan memenuhi beberapa prinsip sekaligus. Pertama, pekerja dibayar dengan upah yang telah disepakati (atau sang tuan tidak melanggar komitmen yang dijanjikan). Kedua, para pekerja yang berkontribusi lebih tidak dibayar lebih sedikit. Ketiga, dengan penghasilan yang dibagi bersama ke kalangan pekerja, tidak ada pengabaian kepada orang yang membutuhkan. Bagi Takagi (2020), prinsip-prinsip ini pelajaran untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan yang baik, diharapkan komunitas-komunitas dapat berfungsi dengan baik. Di samping itu, distribusi kesejahteraan tidak boleh dilakukan secara masif, melainkan terkendali secara bijak, agar dukungan pada banyak orang dapat dijalankan untuk jangka waktu yang panjang.

Terkait kasih karunia, perumpamaan ini relevan karena tidak terbatas pada pelajaran ekonomi dan bisnis (Kistemaker, 2010). Prinsip kasih karunia ini diajarkan untuk diterapkan secara luas. Prinsip kasih karunia ini jugalah yang mendasari penerapan keadilan yang tidak sekadar meritokrasi. Belas kasihan jugalah yang membuat sang tuan, yang tidak seharusnya keluar sendiri merekrut pekerja, mau melakukannya. Sang tuan memandang para pekerja yang berdiri di pasar sebagai orang yang membutuhkan pekerjaan agar keluarganya dapat tertopang kehidupannya. Ia datang untuk menjawab kebutuhan para pekerja itu dan keluarganya, dengan menyediakan pekerjaan untuk hari itu (Kistemaker, 2010; Crelin, 2020; Deshotel, 2022).

Motif kasih karunia ini juga tampak dari bagaimana sang tuan melakukan pengupahan. Nominal upah yang sama senilai satu dinar menunjukkan kemurahan hatinya. Sang tuan tidak mengurangi upah para pekerja yang bugar dan mendapatkan jaminan penghasilan sejak awal hari. Sebaliknya, ia menambahkan nominal para pekerja yang kontribusinya tidak penuh, sehingga mereka juga bisa mendapatkan penghasilan tidak kurang dari satu dinar, melebihi nominal yang layak mereka terima. Bagi sang tuan, satu dinar sangat

dibutuhkan oleh masing-masing pekerja itu, baik mulai dari yang paling mampu bekerja hingga yang paling lemah, sebagai tunjangan atas biaya hidup satu hari. Oleh sebab itu, tindakan sang tuan ini merupakan wujud *mercy*/belas kasihan, bukan *injustice*/ketidakadilan (Got Questions, n.d.; Kistemaker, 2010; Crelin, 2020; Deshotel, 2022).

Perihal kasih karunia ini pun dikonfirmasi oleh perkataan sang tuan, "Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku? Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati?" (Alkitab Terjemahan Baru, 1974, Mat. 20:15). Hal ini menegaskan bahwa sang tuan tidak berniat berlaku tidak adil, melainkan ia hanya ingin dengan tulus melakukan kebajikan lebih kepada sebagian pekerja (Kistemaker, 2010). Bagi Crelin (2020), kemurahan hati ini disebut sebagai "unmerited generosity".

Pembelajaran Remedial Sebagai Wujud Prinsip Keadilan dan Kasih

Prinsip adil dan kasih dalam Matius 20:1-16 memang tidak secara spesifik diperuntukkan konteks pendidikan. Namun demikian, bukan berarti prinsip tersebut tidak relevan dan tidak dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Konteks pendidikan abad pertama, masa di mana kitab Matius ditulis, filsafat merupakan ilmu yang mendominasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran pun bukan berfokus hanya pada pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter. Adapun karakter-karakter yang dimaksud terkait dengan filsafat, dan disebut kebajikan, seperti *courage*, *self-control*, *discernment* dan *justice* (Berglund, 2018). Tentu saja prinsip adil dan kasih juga mendapat tempat penting bagi dunia pendidikan pada waktu itu.

Dalam konteks dunia pendidikan masa kini pun, prinsip adil dan kasih dari Matius 20:1-16 masih tetap relevan. Crelin (2020) mengatakan bahwa dunia masa kini terikat dengan budaya meritokrasi. Segala kelayakan dan nilai diri ditentukan oleh performa talenta, perbuatan baik maupun prestasi. Dalam dunia pendidikan, prinsip meritokrasi ini berwujud penilaian hasil belajar murid, yang diberikan berdasarkan hasil pekerjaan rumah maupun ujian murid. Sementara itu, prinsip adil dan kasih dari Matius 20:1-16 menantang budaya semacam itu.

Sebagaimana sang tuan dalam perumpamaan berusaha menjawab kebutuhan para pekerja, pembelajaran remedial pun perlu menjawab kebutuhan para murid. Pembelajaran remedial yang sukses tentu akan berdampak baik bagi para murid. Boatman & Long (2018) melakukan studi untuk mengamati dampak pembelajaran remedial terhadap murid yang akan menempuh jenjang perguruan tinggi di Amerika. Dalam studi sebelumnya, didapati bahwa dampak remedial ternyata beragam; tidak hanya bersifat positif.

Beberapa hasil penelusuran studi terdahulu adalah sebagai berikut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bettinger & Long (2009) memang didapat hasil yang positif. Namun dalam penelitian yang dilakukan Calcagno & Long (2008), didapat hasil yang kurang positif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Martorell & McFarlin (2011), tidak didapati hasil/dampak yang signifikan. Ketika Attewell et al. (2006) melakukan pengolahan terhadap data yang dimiliki National Education Longitudinal Study pada 1988, justru didapati dampak yang negatif. Dampak positif atau negatif ini diukur dari penerimaan studi di jenjang sarjana, ketahanan mahasiswa hingga akhir studi sarjana, kesuksesan meraih gelar diploma maupun sarjana, keberhasilan memperoleh sertifikat asosiasi, maupun tingkat pendapatan saat bekerja.

Dalam konteks di negara bagian Tennessee, Boatman & Long (2018) melakukan studi terhadap program pembelajaran remedial yang diterapkan. Pembelajaran remedial ini dilakukan untuk beberapa subjek pembelajaran, yaitu *Arithmetic*, *Developmental Algebra* (terbagi dalam level I dan level II), *Reading* dan *Writing*. Secara garis besar, dampak pembelajaran remedial ini juga beragam terhadap masing-masing murid. Namun dengan pengamatan lebih rinci terkait tingkat ketuntasan belajar di jenjang sebelumnya, didapati suatu pola. Murid dengan latar belakang pendidikan sebelumnya yang kurang tuntas akan lebih terdampak dengan pembelajaran remedial. Dampak pembelajaran remedial akan semakin signifikan tatkala sang murid membutuhkan bantuan pada berbagai subjek pembelajaran.

Dalam konteks yang lebih holistik, cakupan kebutuhan murid untuk mendapat pembelajaran remedial sangat luas. Keterbatasan kapasitas akademik hanya merupakan sebagian faktor. Di samping itu, terdapat banyak faktor lain terkait kehidupan mereka. Menurut Ma & Schapira (2017), salah satu faktor adalah kondisi lingkungan rumah yang tidak kondusif untuk belajar dan mengerjakan tugas. Faktor lain adalah rendahnya tuntutan dan ekspektasi dari sebagian keluarga yang terbiasa hidup dengan pendapatan minim; sejalan dengan pendapat Jacob & Lefgren (2004). Hal diperkuat dengan rendahnya kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana belajar di sekolah, yang berujung pada rendahnya kualitas pendidikan. Hal ini secara khusus terjadi di sekolah dengan tingkat pendapatan yang memang rendah (Bryk et al., 2015).

Oleh sebab itu dalam sebuah studi lain, secara kualitatif didapati temuan bahwa pembelajaran remedial pun berdampak pada banyak aspek dalam kehidupan murid. Aspek akademik hanya merupakan salah satu faktor yang terdampak. Aspek-aspek lain yang juga terdampak adalah sosial, psikologi, ekonomi, dan pengembangan karir. Hal-hal ini dapat disimpulkan dengan pernyataan bahwa pembelajaran remedial dapat mempengaruhi hidup seseorang (Yolak, 2019).

Luasnya cakupan dampak positif pembelajaran terhadap diri murid juga dikonfirmasi dari penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Laoli (2023). Dalam konteks pembelajaran secara umum (tidak terbatas hanya pada pembelajaran remedial, penggunaan alat peraga tidak hanya berdampak meningkatkan hasil belajar, namun juga membangun emosi positif dalam diri murid. Emosi positif ini meliputi dua dimensi, yaitu perasaan menikmati pembelajaran, maupun kerelaan memberi upaya lebih dalam pembelajaran. Kedua dimensi afeksi ini tentu saling terkait dengan hasil belajar, sehingga selayaknya peningkatan hasil belajar dipandang secara holistik sebagai peningkatan berbagai aspek dalam diri murid.

Dampak-dampak remedial yang luas itu pun dapat meningkatkan kondisi kehidupan murid yang membutuhkannya. Seiring kemampuan mengikuti pembelajaran reguler yang meningkat, murid juga mengalami dampak psikis yang baik. Beberapa dampak tersebut adalah peningkatan kepercayaan diri, memperoleh pencapaian yang berarti, serta mengurangi kecemasan di dalam kelas. Sebagai contoh, salah seorang partisipan mengaku menjadi bahagia karena tertolong pembelajaran remedial. Kondisi tersebut terwujud menjadi kepercayaan diri untuk mengangkat tangan dan mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas. Perasaan bebas berekspresi pun menjangkau wilayah kehidupan sosial. Seorang partisipan lain mengatakan bahwa ia bisa menggunakan waktu luangnya untuk bersosialisasi dengan lebih baik, dan berekspresi dengan lebih bebas (Yolak, 2019).

Tentu saja dampak-dampak tersebut menjadi tanda bahwa murid-murid tersebut merasa dikasihi, melalui pembelajaran remedial yang diterima. Hal ini sejalan dengan Van Brummelen (2009) yang mengatakan bahwa seorang guru hendaknya mengajar dengan nilai dan norma etis Alkitab di dalam kelas. Salah satu nilai mendasar tersebut adalah kasih. Hal ini diwujudkan dengan peran guru sebagai fasilitator, yang menghadirkan suasana dan motivasi yang tepat untuk belajar. Pembelajaran remedial yang tepat dan berfokus pada kebutuhan murid, akan menjawab kriteria ini.

Selain kasih, pembelajaran remedial juga menjadi wujud keadilan bagi para murid yang membutuhkan. Tatang mengatakan bahwa pada masa kini, makna remedial berkembang luas. Remedial tidak hanya dibutuhkan oleh para murid yang dianggap “sakit” (tertinggal dalam penguasaan materi pelajaran). Remedial pun telah menjadi kebutuhan bagi murid-murid yang termasuk kategori “normal”, demi peningkatan prestasinya. Les privat atau semi privat pun menjadi salah satu contoh pelaksanaan remedial. Bagi murid yang telah cukup menguasai materi pelajaran, *drill* menjadi salah satu bentuk remedial yang dijalani. Meski *drill* memiliki keterbatasan efektivitas hanya pada pembentukan kebiasaan (*habit*), dan tidak memperluas atau memperdalam pemahaman, namun *drill* dapat memaksimalkan prestasi belajar murid-murid ini (Abdillah, 2010).

Dalam iklim kompetitif tersebut, tentu saja murid-murid yang tidak berada dalam kondisi keluarga berkecukupan akan mengalami keterbatasan. Murid-murid ini tidak memiliki banyak kesempatan untuk memperoleh *private courses* atau *private tutoring* yang dibutuhkan. Sementara itu, bila pembelajaran remedial bisa menjangkau cakupan kebutuhan yang lebih luas, maka pembelajaran remedial mampu menciptakan peluang yang setara bagi para murid ini. Keadilan pun dialami oleh mereka. Ketika potensi-potensi murid ini bisa tergalikan dan dikembangkan, mereka pun akan memiliki kesempatan mengembangkan karir dengan lebih baik (Yolak, 2019).

Meski pembelajaran remedial merupakan praktik yang bisa mencerminkan kasih karunia, namun hal ini tidak boleh dilaksanakan tanpa respons dari murid itu sendiri. Dalam perumpamaan, kelompok pekerja yang lemah masih tetap berjaga menanti pekerjaan. Hal itu dilakukan meski jam kerja sudah tinggal satu jam (Alkitab Terjemahan Baru, 1974, Mat. 20:6-7). Apabila pada waktu itu mereka tidak bersikeras bertahan, mereka pun tidak akan bertemu dengan sang tuan yang murah hati itu. Demikian juga dengan murid-murid yang membutuhkan remedial, mereka harus tetap menunjukkan inisiatif untuk berusaha mengikuti remedial dengan baik. Pembelajaran remedial tidak boleh menjadi sekadar ajang penganugerahan nilai baik secara cuma-cuma. Pada akhirnya setelah mendapat kesempatan memperdalam materi melalui pembelajaran remedial, para murid tetap bertanggung jawab menunjukkan peningkatan performa sesuai kapasitas tiap individu.

Selain itu terkait biaya pelaksanaan remedial, hendaknya prinsip keadilan menurut Matius 20:1-16 diterapkan. Sebelumnya telah diuraikan bahwa terdapat faktor keterbatasan finansial yang menyebabkan adanya murid-murid yang membutuhkan, tetapi tidak bisa secara swadaya mengikuti pembelajaran remedial dalam bentuk les privat. Hal ini merupakan perwujudan keadilan bahwa kebutuhan para murid perlu dipenuhi, terutama bagi yang membutuhkan. Pemenuhan kebutuhan ini dicapai melalui pelaksanaan pembelajaran remedial tanpa biaya tambahan. Terkait dengan skema pembiayaan, pembahasan dapat dikembangkan di bawah tema manajemen institusi pendidikan. Namun dengan skema penyediaan anggaran apa pun, prinsip keadilan tetap diterapkan: siapa pun yang (sedang atau akan) membutuhkan, bisa mendapatkan pembelajaran remedial tanpa biaya tambahan. Dengan demikian, setiap murid terpenuhi kebutuhannya, yaitu mendapat "satu dinar" (Alkitab Terjemahan Baru, 1974, Mat. 20:9-10).

KESIMPULAN

Pembelajaran remedial merupakan program di samping pembelajaran reguler yang penting. Program ini ditujukan untuk menolong para murid yang membutuhkan bantuan dalam mengoptimalkan prestasinya. Selama ini, khususnya dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia, pembelajaran remedial difokuskan untuk mencapai peningkatan performa akademis. Namun lebih dari itu, sebenarnya pembelajaran remedial menyimpan potensi bantuan yang holistik; cakupannya jauh lebih luas dari sekadar nilai akademis.

Dengan sudut pandang pendidikan Kristen, secara khusus dengan dasar Matius 20:1-16, pembelajaran remedial menyimpan potensi untuk dipraktikkan sebagai wujud keadilan dan kasih karunia. Pembelajaran remedial dapat mewujudkan keadilan bagi para murid, karena membuat kebutuhan tiap murid terpenuhi. Kebutuhan ini bukan hanya terkait proses belajar yang mengoptimalkan potensi akademis murid, tetapi juga menjawab kebutuhan psikis dan finansial. Hal-hal ini bisa terwujud apabila kasih karunia menjadi prinsip yang melandasi praktiknya. Setiap murid perlu dipandang sebagai pribadi yang berharga, dan tidak dituntut maupun dihakimi di luar kapasitasnya.

Meski demikian, agar praktik pembelajaran remedial bisa menjadi sarana perwujudan keadilan dan kasih, hal ini perlu dilakukan dengan batasan-batasan tertentu. Pembelajaran remedial tetap mengharuskan adanya respons proaktif dari murid yang membutuhkan. Mereka tetap berkewajiban berusaha melakukan yang terbaik, agar potensi mereka benar-benar teroptimalkan. Selain itu, karena pembelajaran remedial bertujuan menjawab kebutuhan hingga tingkat personal, seperti kebutuhan bantuan biaya pendidikan, biaya pelaksanaannya tidak boleh menjadi beban ekstra bagi para murid. Skema pembiayaannya dapat diatur di tingkat institusi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N. (2010). Pengajaran remedial sebuah upaya peningkatan pendidikan nonformal. *Jurnal Fikroh*, 4(1), 59-71.
- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis dan remediasinya*. Rineka Cipta.
- Alkitab Terjemahan Baru. (1974). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Attewell, P., Lavin, D., Domina, T., & Levey, T. (2006). New evidence on college remediation. *The Journal of Higher Education*, 77(5), 886-924.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia. (2016). Remedial. In *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/remedial>
- Berglund, C. J. (2018). Interpreting readers: The role of greco-roman education in early interpretation of new testament writings. In Wilk, F. (Ed.). *Scriptural interpretation at the interface between education and religion* (pp. 204-247). Brill.
- Bettinger, E. P., & Long, B. T. (2009). Addressing the needs of under-prepared students in higher education: Does college remediation work? *Journal of Human Resources*, 44(3), 736-771.
- Bettinger, E. P., Boatman, A., & Long, B. T. (2013). Student supports: Developmental Education and other academic programs. *The future of children*, 23(1), 93-115.
- Boatman, A., & Long, B. T. (2018). Does remediation work for all students? How the effects of postsecondary remedial and development courses vary by level of academic preparation. *American Educational Research Association*, 40(1), 29-58.
- Brothen, T., & Wambach C. A. (2012). Refocusing developmental education. *Journal of Developmental Education*, 36(2), 34-39.
- Bryk, A. S., Gomez, L. M., Grunow, A., & LeMahieu, P. G. (2015). *Learning to improve: How America's schools can get better at getting better*. Cambridge: Harvard Education Press.

- Calcagno, J. C., & Long, B. T. (2008). The impact of postsecondary remediation using a regression discontinuity approach: Addressing endogenous sorting and noncompliance. *National Bureau of Economic Research Working Paper*, 14194.
- Crelin, B. C. (2020). Workers in the vineyard: The meritocracy of God. *The Journal of the Evangelical Homiletics Society*, 20(2), 104-111.
- Deshotel, M. (2022). Uncovering the goodness of God through the parable of the vineyard workers. *Journal of Unification Studies*, 23, 61-70.
- Distributive Justice. (1997). In *Stanford Encyclopedia of Philosophy Online*. <https://plato.stanford.edu/entries/justice-distributive/> (Original work published 1996)
- English Standar Version Bible. (2001). Crossway. www.esv.org
- Fajriyanto, M. N., Dantes, K. R., & Nugraha, I. N. P. (2019). Pengaruh model pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran teori pengelasan shield metal arc welding (SMAW) di kelas XI TP LAS SMK Negeri 3 Singaraja tahun ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Undiksha*, 7(1), <https://doi.org/10.23887/jjtm.v7i1.18752>
- Got Questions. (n.d.). *What is the meaning of the Parable of the Laborers in the Vineyard?*. Retrieved from <https://www.gotquestions.org/parable-laborers-vineyard.html>
- Hsieh, T. -C., Lee, M.-C., Su, C.-Y. (2013). Designing and implementing a personalized remedial learning system for enhancing the programming learning. *Educational Technology & Society*, 16(4), 32-46.
- Izzati, N. (2015). Pengaruh penerapan program remedial dan pengayaan melalui pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar Matematika siswa. *Jurnal Mathematics Education Learning and Teaching*, 4(1), 54-68.
- Jacob, B. A., & Lefgren, L. (2004). Remedial education and student achievement: A regression-discontinuity analysis. *Review of Economics and Statistics*, 86(1), 226-244.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*.
- Kingdom of God. (n.d.). In *Encyclopedia Britannica Online*. <https://www.britannica.com/topic/Kingdom-of-God>
- Kistemaker, S. (2010). *The parables of Jesus*. (E. S. Astuti et al., Trans.). Baker. (Originally work published 1980)
- Lesmana, G. T., Wiharna, O., & Sulaeman, S. (2016). Penerapan metode pembelajaran peer teaching untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMK pada kompetensi dasar menggunakan alat ukur. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 3(2), 167.
- Lidi, M. W. (2018). Pembelajaran remedial sebagai suatu upaya dalam mengatasi kesulitan belajar. *Jurnal Foundasia*, 9(1), 15-26.
- Ma, C., & Schapira, M. (2017). *The bell curve: Intelligence and class structure in American life*. London, England: Macat Library.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan remedial: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Martorell, P., & McFarlin, I., Jr. (2011). Help or hindrance? The effects of college remediation on academic and labor market outcomes. *The Review of Economics and Statistics*, 93(2), 436-454.
- Melton, K. L. (2008). *Effects of remedial education*. [Thesis, Kent State University]. Available on https://etd.ohiolink.edu/acprod/odb_etd/etd/r/1501/10?clear=10&p10_accession_num=kent1216354249
- Mukhtar, & Rusmini. (2005). *Pengajaran remedial: Teori dan penerapannya dalam pembelajaran*. Nimas Multima.
- Muslim, A. P., Jubri, M. H., & Edriati, S. (2020). Penerapan pembelajaran remedial untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VIII SMPN 2 Panti kabupaten Pasaman. *Letters of Mathematics Education*, 6(2), 65-68.
- Puspitasari, D., & Laoli, L. (2023). Teaching numbers using teaching aids to improve cognitive and positive emotion in the classroom. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 5(1), 1-9.
- Puspitasari, R. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa teknik dalam pengajaran remedial melalui pembelajaran tutor sebaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 10(2), 1-10.
- Sama Rasa Sama Rata. (n.d.). In *Infoasn Arti Peribahasa Online*. <https://infoasn.id/peribahasa/arti-peribahasa-sama-rasa-sama-rata.html>
- Santoso, M. P. (2005). Karakteristik pendidikan Kristen. *Jurnal Veritas*, 6(2), 291-306.
- Setyawan, H. (2023). Memaknai arti sukses bagi guru. Retrieved from *Kumparan*. <https://kumparan.com/hery-setyawan-1661084819706645813/memaknai-arti-sukses-bagi-guru-1zYEkg53zHw/full>
- Sugito, F. X. A. (2016). Penerapan pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan kompetensi pemeliharaan mesin otomotif kelas X TKR di SMK Siang Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 5(1), 57-63.
- Takagi, S. (2020). The rich young man and the boundary of distributive justice: An economics reading of Matthew 20:1-16. *Biblical Theology Bulletin*, 50(4), 207-215.
- Theology of Work Project. (n.d.). The laborers in the vineyard. In *Bible Commentary*. <https://www.theologyofwork.org/new-testament/matthew/living-in-the-new-kingdom-matthew-18-25/the-laborers-in-the-vineyard-matthew-201-16/>
- Van Brummelen, H. (2009). *Walking with God in the classroom* (3rd ed.). Purposeful design.

Yolak, B. B., Kiziltepe, Z., & Seggie, F. N. (2019). The contribution of remedial courses on the academic and social lives of secondary school students. *The Journal of Education*, 199(1), 24-34.